



## **Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas**

**Putri Rahmawaty Alimun<sup>1\*</sup>, Andris Kasim<sup>2</sup>, Alfiresi Mamonto<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

\*Corresponding Author: [putriahmatyalimun@gmail.com](mailto:putriahmatyalimun@gmail.com)

### **Abstract**

*Mergers can be one of the steps taken by Islamic banking in terms of accelerating the development and growth of Islamic banks in Indonesia. This can be seen from several companies that have merged and brought changes to the company for the better. Thus, BUMN took the decision to merge 3 state-owned banks in order to grow rapidly. This study aims to see whether there is a comparison between before and after the merger. It is seen based on the ratio of profitability, liability, and activity. After calculating these ratios, it can be seen that the profitability and liability ratios change every quarter after the merger is carried out, while for company activities the changes are not very visible because the time the merger is carried out is only one year running.*

### **Keywords:**

*Merger; Financial Performance; Banking Ratio*

### **Abstrak**

Merger dapat menjadi salah satu langkah yang diambil oleh perbankan syariah dalam hal mempercepat perkembangan dan pertumbuhan bank syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa perusahaan yang melakukan merger dan membawa perubahan pada perusahaan tersebut ke arah yang lebih baik. Dengan demikian BUMN mengambil keputusan untuk menggabungkan 3 bank milik pemerintah agar bisa tumbuh dengan cepat. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbandingan dari sebelum dan setelah dilakukan merger tersebut. Hal itu dilihat berdasarkan rasio profitabilitas, liabilitas, dan aktivitas. Setelah dilakukan perhitungan terhadap rasio-rasio tersebut dapat terlihat bahwa untuk rasio profitabilitas dan liabilitas mengalami perubahan setiap triwulan setelah dilakukan merger, sedangkan untuk aktivitas perusahaan perubahannya belum terlalu terlihat karena waktu merger dilakukan baru satu tahun berjalan.

### **Kata Kunci:**

Merger; Kinerja Keuangan; Rasio Perbankan

### **How to cite:**

Alimun, P. R., Kasim, A., & Mamonto, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Sebelum dan Setelah Merger dilihat dari Rasio Profitabilitas, Likuiditas dan Aktivitas. *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v2i1.208>

## 1. Pendahuluan

Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, bank syariah ialah suatu bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum Islam yang diatur dalam fatwa MUI seperti prinsip keadilan dan keseimbangan (*‘adl wa tamazun*), kemaslahatan (*maslahah*), universalisme (*alamiyah*), serta tidak mengandung *gharar*, *maysir*, *riba*, *zalim*, dan obyek yang haram.

Bank syariah sudah ada di Indonesia sejak tahun 1991 dan mulai mengalami perkembangan pesat setelah adanya krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 (Kadir, 2021). Hal itu disebabkan karena pada saat itu semua bank konvensional mengalami krisis keuangan akan tetapi bank syariah tetap stabil dalam segi keuangannya. Sejak saat itu BUMN mulai mendirikan bank-bank syariah hingga sampai saat ini. Perkembangan Bank Syariah sampai dengan saat semakin menarik banyak nasabah dan investor.

Hanya saja walaupun sudah cukup berkembang, bank syariah belum mampu mengalahkan bank konvensional yang ada di Indonesia, hal itu disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang segala-aspek yang berkaitan dengan bank syariah. Untuk itu Menteri BUMN melakukan merger terhadap 3 bank syariah BUMN, yaitu PT. Bank BRI Syariah (BRIS), PT. Bank Mandiri Syariah (BSM), dan PT. BNI Syariah (BNIS) yang secara resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 dengan nama BSI atau Bank Syariah Indonesia (Al Husain, 2021).

**Tabel 1. Kinerja 3 Bank Syariah BUMN dan Hasil Merger BSI**  
(RP Triliun)

	BNI Syariah		BRI Syariah		Mandiri Syariah		Bank Syariah Indonesia
	2019	2020	2019	2020	2019	2020	Per Desember 2020
<b>Tahun Aset</b>	44,98	55,01	43,32	57,70	112,29	126,85	239,56
<b>Pembiayaan</b>	43,77	47,97	34,12	49,34	99,81	112,58	209,98
<b>DPK</b>	32,58	33,05	27,38	40,00	75,54	83,43	156,51
<b>Laba</b>	0,6	0,5	0,074	0,25	1,20	1,43	2,19

Sumber : Paparan PT Bank Syariah Indonesia, Tbk. *Bisnis Indonesia*, 2 Februari 2021.

Merger ini dilakukan agar bank syariah mampu mencapai pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan bekerja dengan unit masing-masing. Namun, untuk menilai apakah merger ini berhasil dilakukan dapat dilihat pada kinerja perusahaan setelah dilakukannya merger. Dengan adanya penggabungan atau merger akan membuat sebuah perusahaan dapat tumbuh dan berkembang selangkah lebih cepat, sehingga dapat menciptakan dan harapan bagi pengembangan sumber daya manusia yang lebih baik, serta dapat menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Untuk melihat atau menilai kinerja perusahaan salah satu hal yang dilakukan adalah dengan cara

membandingkan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum dan sesudah dilakukan merger. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghitung rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitas dari suatu bank tersebut. Dengan menghitung rasio-rasio tersebut akan dengan mudah diketahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut sebelum dan sesudah merger.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terjadi perubahan terhadap kinerja perusahaan melalui hitungan rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitasnya baik sebelum ataupun sesudah dilakukan merger. Oleh karena itu, tulisan ini berusaha memberikan analisa tentang bagaimana potensi yang dimiliki oleh bank syariah setelah dilakukannya merger jika dibandingkan dengan sebelum merger.

## **2. Literatur Review**

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan merupakan alat ukur yang dipergunakan oleh perusahaan untuk melihat atau menilai baik dan buruknya keadaan keuangannya (Kadir, 2019). Penilaian kinerja suatu perusahaan apabila dilihat dari sudut manajemen keuangan dilakukan dengan menggunakan data yang terdapat pada laporan keuangan yang diterbitkan tiap tahun oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan keuangan sekurang-kurangnya terdiri dari Neraca, Laporan laba rugi, serta Laporan perubahan arus kas.

Dengan menghitung rasio keuangan, para pengambil keputusan dapat lebih mudah mengetahui tingkat resiko yang akan dihadapi perusahaan dan tingkat pengembalian yang akan dihasilkan dari kegiatan bisnis perusahaan. Analisis kinerja keuangan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi strategi perusahaan dalam hal merger (Mindosa, 2019). Menurut Munawir (2004) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, hal tersebut diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Salah satu tujuan yang paling penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan selain yang telah disebutkan di atas adalah untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham sudah dapat terpenuhi dengan baik (Triraharja, 2014).

Kinerja keuangan perusahaan ini digunakan oleh para pengusaha untuk menilai apakah tujuan-tujuan yang mereka bangun sejak awal untuk perusahaannya telah tercapai atau tidak karena dengan melihat kinerja keuangannya, para pengusaha dapat menggunakannya untuk pengambilan keputusan untuk masa depan perusahaannya.

### **Rasio Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam hal ini menghasilkan

keuntungan secara efektif dan efisien. Untuk menghitung profitabilitas suatu bank yaitu dengan cara menghitung rasio probitabilitasnya. Menurut Sartono (2011), rasio profitabilitas ialah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik berhubungan dengan penjualan, asset maupun modal sendiri.”

1) Net Profit Margin

Perusahaan menunjukkan kemampuan dalam hal menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum apabila rasio rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rumus yang digunakan: (Sartono, 2011:114)

$$\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Penjualan} \times 100\%$$

2) Return On Asset

ROA merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset suatu perusahaan. Rumus yang digunakan untuk mencari ROA adalah:

$$\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aktiva} \times 100\%$$

3) Return on Investment

ROI yaitu mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba. Rumus yang digunakan : (Kuswadi, 2004:190)

$$\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Modal Saham} \times 100\%$$

4) Return on Equity

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba yang tersedia bagi para pemegang saham. Rasio ini mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rumus yang digunakan :

$$\text{Laba Setelah Pajak} / \text{Modal Sendiri} \times 100\%$$

## Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam hal membayar utang atau kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Rendahnya likuiditas adalah salah satu tanda bahwa suatu perusahaan berada dalam ambang kebangkrutan. Untuk memahami konsep likuiditas secara lengkap, perlu pembahasan yang lebih mendalam dan menyeluruh agar tidak salah dalam menafsirkannya.

Setiap perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang berbeda yang dapat digambarkan dengan angka. Rasio adalah angka yang digunakan untuk menggambarkan tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan. Tingginya likuiditas adalah pertanda bahwa sebuah perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam melakukan kegiatan operasional. Likuiditas memiliki peran penting dalam menunjukkan kinerja perusahaan untuk menarik investor untuk mendukung bisnisnya (Ayunda, 2020).

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang meliputi:

- 1) *Current Ratio*, ialah kemampuan bank dalam membayar utang menggunakan aktiva lancar. Rasio ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Penempatan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- 2) *Quick (Acid Test) Ratio*, ialah ukuran untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar utang jangka pendek menggunakan aktiva lancar yang lebih likuid. Rasio ini dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

- 3) *Loan Deposit Ratio*, ialah menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan

(Muhamad, 2017). Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{TotalPembiayaan}}{\text{TotalDPK}}$$

### Rasio Aktivitas

Menurut Sartono (2011), rasio aktivitas merupakan rasio yang menunjukkan sudah sejauh mana efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh penjualan.

Yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah :

1) Fixed Asset Turn Over

Merupakan rasio antara penjualan dengan aktiva tetap netto. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan dalam hal memanfaatkan aktiva tetapnya seperti gedung, kendaraan, mesin-mesin, dan perlengkapan kantor. Rumus yang digunakan :

$$\text{Penjualan} / \text{Aktiva tetap bersih} \times 1 \text{ kali}$$

2) Total Asset Turn Over

Perputaran total aktiva menunjukkan tingkat keefektivan perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan pendapatan laba. Tingkat perputarannya ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri. Rumus yang digunakan :

$$\text{Penjualan} / \text{Total Aktiva} \times 1 \text{ kali}$$

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan sumber yang digunakan adalah sumber data sekunder yang bersal dari laporan keuangan perbankan syariah. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. dengan meneliti dan berusaha untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, kemudian data tersebut diuraikan dan dibahas secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Analisis ini dilakukan melalui nilai-nilai rasio profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas.

### 4. Hasil dan Pembahasan

Penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk menilai sudah sejauh mana kinerja suatu perusahaan yang diukur berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan di OJK ataupun Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 2.**  
**Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia (BNI, BRI, MANDIRI Syariah) Sebelum Merger**

	BRI Syariah	BNI Syariah	Mandiri Syariah
<b>Rasio Profitabilitas</b>			
<b>NPM</b>	8%	15%	13%
<b>ROA</b>	1%	1%	2%
<b>ROE</b>	5%	10%	15%
<b>ROI</b>	5%	0%	46%
<b>Rasio Likuiditas</b>			

<b>Current Ratio</b>	9%	6%	26%
<b>Quick Ratio</b>	6%	3%	5%
<b>LDR/FDR</b>	81%	69%	74%
<b>Rasio Aktivitas</b>			
<b>TATO</b>	0.06	0.06	0.07
<b>FATO</b>	7.47	0.002	4,81

Kinerja keuangan PT Bank Syariah Indonesia sebelum dimerger sebenarnya menunjukkan keadaan yang sedikit stabil, hanya saja apabila dibandingkan dengan perbankan konvensional sangatlah tertinggal jauh. Jika dilihat dari keadaan setiap bank, baik dari segi rasio profitabilitas, likuiditas maupun aktivitasnya tidak jauh berbeda satu sama lain, tetapi di sisi dapat dilihat bahwa BNI Syariah kurang baik dalam hal pengelolaan investasi dan aktivitas perusahaan dalam hal mengelola aset tetapnya.

**Tabel 3.**  
**Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Per Maret 2021**

Nama Rasio	
BRIS	
<b>Rasio Profitabilitas</b>	
<b>NPM</b>	17%
<b>ROA</b>	1%
<b>ROE</b>	14%
<b>ROI</b>	4%
<b>Rasio Likuiditas</b>	
<b>Current Ratio</b>	26%
<b>Quick Ratio</b>	5%
<b>LDR/FDR</b>	77%
<b>Rasio Aktivitas</b>	
<b>TATO</b>	0.02
<b>FATO</b>	1.32

**Tabel 4.**  
**Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Per Juni 2021**

Nama Rasio	
BRIS	
<b>Rasio Profitabilitas</b>	
<b>NPM</b>	16%
<b>ROA</b>	1%
<b>ROE</b>	14%
<b>ROI</b>	7%
<b>Rasio Likuiditas</b>	
<b>Current Ratio</b>	29%
<b>Quick Ratio</b>	8%
<b>LDR/FDR</b>	75%

Rasio Aktivitas	
TATO	0.03
FATO	2.72

**Tabel 5.**  
**Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Per September 2021**

2021	
BRIS	
<b>Rasio Profitabilitas</b>	
NPM	17%
ROA	1%
ROE	9%
ROI	11%
<b>Rasio Likuiditas</b>	
Current Eatio	21%
Quick Ratio	7%
LDR/FDR	114%
<b>Rasio Aktivitas</b>	
TATO	0,05
FATO	3,63

**Tabel 6.**  
**Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Per Desember 2021**

Nama Rasio	
BRIS	
<b>Rasio Profitabilitas</b>	
NPM	17%
ROA	1%
ROE	12%
ROI	15%
<b>Rasio Likuiditas</b>	
Current Eatio	23%
Quick Ratio	7%
LDR/FDR	100%
<b>Rasio Aktivitas</b>	
TATO	0.06
FATO	4.39

Tabel 3,4,5 dan 6. Menunjukkan kinerja keuangan Bank Syariah Indonesia setelah setahun dilakukannya merger yang diukur menggunakan rasio keuangan. Karena merger ini dilakukan masih dalam jangka waktu yang belum lama ini, maka perbandingannya masih belum terlihat jelas. Namun

jika dilihat dari kinerja sebelum merger dimana bank-bank tersebut masih berdiri sendiri, yang mana biaya yang mereka keluarkan untuk biaya operasional maupun non operasional juga masih masing-masing itu tidak jauh berbeda dari setelah merger dimana biaya operasional maupun non operasionalnya ditanggung bersama. Hal ini menyebabkan bank syariah dapat menghemat dalam segi pengeluaran.

### Perbandingan Rasio Profitabilitas

a. *Net Profit Margin* (NPM)

Jika dilihat dari data yang terdapat pada tabel 2 dan 6 dimana dalam data tersebut kita dapat melihat perbandingan NPM sebelum dan setelah di merger, karena merger ini dilakukan belum lama ini masih sekitar satu tahun maka perubahan yang signifikan belum dapat kita lihat dengan jelas. Dalam data tersebut disajikan besarnya NPM dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah sebelum dimerger masing-masing 8%, 15%, dan 13% sedangkan setelah merger dilakukan dan menjadi BRIS besar NPM-nya bekisar ada angka 17% jika dilihat berdasarkan data masing-masing triwulan. Dengan demikian dapat kita lihat sebelum merger tingkat laba yang dihasilkan oleh bank BRI itu lebih rendah dari pada 2 bank lainnya, jadi dapat dilihat perbedaannya cukup besar sekitar 7% dan apabila dibandingkan dengan tingkat laba yang dihasilkan setelah merger dilakukan maka dapat dilihat tingkat labanya sudah cukup stabil dibandingkan dengan sebelum merger dilakukan.

b. *Return On Asset* (ROA)

Dalam data tersebut menyajikan bahwa besarnya ROA dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah sebelum dimerger masing-masing 1%, 1%, dan 2% sedangkan setelah dimerger menjadi BRIS ROA-nya sebesar 1% dari masing-masing triwulan. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa perbedaannya tidak jauh berbeda, dimana saat sebelum dimerger secara otomatis setiap perusahaan memiliki biaya operasional dan non operasional masing-masing jadi apabila dilihat dari aset yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan, maka dapat dikatakan lebih baik saat dilakukan merger karena dengan dilakukannya merger maka pengeluaran yang perusahaan keluarkan untuk segala biaya akan lebih hemat dibandingkan dengan sebelum merger.

c. *Return On Equity* (ROE)

Dari data yang disajikan dalam tabel tersebut dapat kita lihat perbedaan besarnya ROE sebelum dan setelah merger dilakukan. Besarnya ROE dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah sebelum dimerger masing-masing 5%, 10%, 15%. Sedangkan setelah dimerger berisr pada angka 11% sampai 14%. Dengan demikian bisa kita lihat bahwa sebelum merger dilakukan terdapat perbedaan sebesar 5% dari setiap bank sedangkan setelah merger dilakukan sebesar 14% maka dapat kita lihat perolehan tingkat laba setelah merger itu lebih stabil peningkatannya dibandingkan dengan sebelumnya.

d. *Return On Investment* (ROI)

Dari data yang disajikan dalam tabel dapat dilihat bahwa besarnya ROI dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah sebelum merger yaitu 5%, 0%, dan 46% sedangkan setelah merger dilakukan mengalami peningkatan setiap bulannya, pada desember 2021 sebesar 15%. Dapat kita lihat terdapat perbedaan yang cukup terlihat antara masing-masing bank sebelum merger dilakukan, yaitu BNI Syariah hanya memperoleh pengembalian investasi sebesar 0% sangat kecil apabila dibandingkan dengan Mandiri Syariah yang memperoleh 46% pengembalian investasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan bank dalam mengembalikan investasi sebelum merger itu belum stabil karena terdapat perbedaan yang terlihat jelas. Jadi setelah merger dilakukan kemampuan bank dalam pengembalian investasi bisa lebih merata dan stabil walaupun baru sekitar satu tahun merger dilakukan.



## Perbandingan Rasio Likuiditas

### a. *Current Ratio*

Dari data yang disajikan dalam tabel terlihat bahwa besarnya *current ratio* dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah sebesar 9%, 6% dan 26%. Sedangkan setelah merger dilakukan besar *current ratio* nya berkisar pada angka 20% sampai 30%. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya terlihat lebih stabil dibandingkan sebelum merger dilakukan karena terdapat perbedaan yang cukup besar diantara masing-masing bank, dimana bank BNI dan BRI hanya sebesar 6% dan 9% dibandingkan dengan mandiri yang sebesar 26%. Setelah merger dilakukan kita dapat melihat bahwa bank setiap bulannya mengalami peningkatan dalam hal membayar utang jangka pendeknya.

### b. *Quick Ratio*

Dari data yang disajikan dalam tabel terlihat bahwa besarnya *quick ratio* dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah masing-masing sebesar 6%, 3%, dan 5% sedangkan setelah merger dilakukan angkanya berkisar pada 5% sampai 8%. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa kemampuan bank dalam membayar utangnya dengan aktiva yang lebih liquid baik sebelum dan setelah merger dilakukan tidak jauh berbeda antar satu sama lain, hanya saja setelah merger lebih stabil dan merata dalam hal pembayaran utang dibandingkan dengan sebelumnya.

### c. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Dari data yang terdapat dalam tabel terlihat bahwa besarnya LDR dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah masing-masing sebesar 81%, 69%, dan 74% sedangkan setelah merger dilakukan besar LDR setiap triwulan sudah sesuai standarnya. Dengan demikian dapat kita lihat lagi-lagi bank BNI dan Mandiri berada dibawah standar dari batasan LDR yang ideal yaitu hanya sebesar 69% dan 74% sedangkan LDR ideal adalah  $< 75\%$ . Jadi dapat kita lihat bahwa setelah merger dilakukan kemampuan bank dalam penyaluran kredit lebih ideal dibandingkan dengan bank-bank tersebut sebelum merger dilakukan.

## Perbandingan Rasio Aktivitas

### a. *Total Asset Turn Over (TATO)*

Dari data yang terdapat dalam tabel terlihat bahwa besarnya TATO dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah masing-masing sebesar 0.06, 0.06, dan 0.07 sedangkan setelah merger tidak jauh berbeda, yaitu pada Desember 2021 sebesar 0.06. Dengan demikian dapat kita lihat bahwa perbandingan antara sebelum dan setelah merger tidak jauh berbeda, artinya keefektifan bank dalam menggunakan aktiva atau aset-nya tidak jauh berbeda dari sebelum dilakukan merger karena merger ini dilakukan belum lama ini masih sekitar satu tahun, jadi belum terdapat banyak perubahan dalam segi aktivitas perusahaannya.

### b. *Fixed Asset Turn Over (FATO)*

Dari data yang disajikan dalam tabel terlihat bahwa besarnya FATO dari bank BRI, BNI, dan Mandiri Syariah sebelum merger sebesar 7.47, 0.002, dan 4.81 sedangkan setelah merger tidak jauh berbeda yaitu pada Desember 2021 sebesar 4.39. Namun, walaupun belum menunjukkan perbedaan yang belum terlalu signifikan, tetapi kita sudah bisa melihat bahwa di setiap triwulan mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa sebelum dilakukan merger bank BNI syariah hanya dapat menggunakan aset sebesar 0,002 atau 0%, artinya bank BNI Syariah tidak dapat menggunakan asetnya dengan baik dibandingkan bank-bank lainnya. Hal itu dapat berpengaruh terhadap keefektifan perbankan syariah dalam menggunakan asetnya

bisnisnya, sehingga dalam hal memperoleh pendapatan. Jadi dari hal tersebut dapat terlihat bahwa setelah merger dilakukan bank syariah bisa menutupi kekurangan.

## **5. Kesimpulan**

Dapat dilihat dari data serta pembahasan terhadap perbandingan rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Untuk rasio profitabilita dari segi NPM, ROA, ROE, dan ROI terdapat perbandingan walaupun masih belum terlalu signifikan, tetapi sudah cukup stabil dalam hal kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dari setiap produk-produk jasa yang mereka keluarkan.
2. Untuk rasio likuiditas dari segi Current Ratio, Quick Ratio dan LDR juga terdapat perbandingan ke arah yang lebih baik, dimana sebelum dilakukan merger ada bank yang kurang dalam hal memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi setelah merger dilakukan bank sudah cukup baik dari segi pemenuhan kewajiban jangka pendek.
3. Untuk rasio aktivitas dari segi TATO maupun WATO dapat terlihat belum terlalu banyak perubahan dalam hal mengelola aktivitas perusahaannya karena jangka waktu merger dilakukan ini baru satu tahun lamanya.

## Referensi

- Alhusain, Achmad Sani. (2021). Bank Syariah Indonesia: Tantangan dan Strategi dalam Mendorong Perekonomian Nasional. *Jurnal Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 08(03), 19-20
- Ayunda. 2020. *Likuiditas adalah Aspek Penting dalam Bisnis*. <https://accurate.id/akuntansi/likuiditas-adalah/>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah
- Muhamad. (2017). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Penerbit : PT RajaGrafindo Persada, Depok.
- Mindosa, Stevanie Bonnie. (2019) Dampak Merger & Akuisisi Pada Kinerja Keuangan: Studi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Manajemen Keuangan*, 08(02), 185
- Kadir, R. D. (2021). *Manajemen Risiko Pembiayaan Bank Syariah*. Samudra Biru.
- Kadir, R. D. (2019). Estimasi Janga Pendek dan Jangka Panjang Risiko Pembiayaan BPRS di Indonesia. *Jurnal Nisbah*, 05(02), 100–105.
- Triraharja, Agung. (2014). Analisis Dampak Merger Terhadap Protabilitas Pada Bank CIMB Niaga. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Bengkulu.